**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi kehidupan manusia,karena dengan pendidikan manusia akan terbuka cakrawala intelektual sertaspiritual. Pentingnya pendidikan bukanlah sebatas bagi tumbuh kembangsecara jasmani atau fisik manusia saja, akan tetapi juga menyangkut pendidikanbagi tumbuh kembang rohaninya. Karena dengan tumbuh kembang yang seimbang antara jasmani dan rohani akan membentuk jati diri manusia yang paripurna. Pendidikan sangat dibutuhkan sejak dini bahkan sebelum anak manusia lahir ke dunia,karena dengan pendidikan dapat membentuk kepribadian dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang pedoman hidup manusia yang hakiki. Adapun pedoman hidup bagi umat muslim yaitu Al Qur’anul karim dan sunnah Rasulullah.

Pendidikan dalam pembangunan Nasional mendapatkan perhatian yang sangat penting dari pemerintah, sehingga dirumuskanlah tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Adapun tujuan Pendidikan Nasional yang dimaksud, yaitu:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa (Pendidikan Karakter) yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu cabang ilmu pengetahuan yang dipelajari dalam proses pendidikan dan harus diajarkan sejak dini adalah matematika. Matematika diajarkan kepada peserta didik sebagai upaya untuk membekali kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Menurut standar isi, tujuan mata pelajaran matematika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menggunakan penalaran matematis, memecahkan masalah, mengkomunikasikan gagasan, dan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan (Depdiknas, 2006). Kemampuan pemahaman konsep dan penalaran dalam matematika sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam belajar matematika, karena pola berpikir yang dikembangkan dalam matematika sangat membutuhkan dan melibatkan pemikiran yang kritis, sistematis, logis, kreatif dalam menarik kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu, kemampuan pemahaman konsep dan penalaran matematika yang baik sangat menentukan cara berpikir matematis siswa.

Hasil tes PISA (2015) pada mata pelajaran matematika, siswa Indonesia berada pada peringkat 63 dari 70 negara. Adapun aspek yang dinilai dalam PISA adalah kemampuan pemecahan masalah, kemampuan penalaran, dan kemampuan komunikasi (Herlanti, 2009). Informasi tersebut menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam memahami konsep dan penalaran matematika di Indonesia masih tergolong rendah, karena untuk dapat memecahkan masalah matematika dibutuhkan pemahaman konsep matematika yang baik dan benar. Maka sudah menjadi tugas pendidik untuk menemukan akar masalah dalam pembelajaran, yang selanjutnya akan dicarikan solusi untuk memecahkan masalah yang di hadapi dalam memperbaiki proses pembelajaran yang lebih baik.

Titik permasalahan dalam pembelajaran adalah pada bagaimana cara mengajar bukan pada aspek belajarnya, bukan hanya pada siswa akan tetapi juga pada komponen pembelajaran lainnya misalkan metode pembelajaran yang digunakan. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh S. Belen dalam John Holt (2010): “Di dunia ini sebenarnya tidak ada masalah belajar karena anak dikaruniai potensi otak yang luar biasa yang membuat dia mampu menjadi manusia brilian. Yang ada justru masalah mengajar, kekeliruan menerapkan metode dan teknik mengajar membuat siswa yang potensial menjadi “orang bodoh” ”. Hal ini juga diperkuat oleh Hudoyo (1998) dalam pernyataan bahwa: “Tujuan mengajar adalah agar pengetahuan yang disampaikan dapat dipahami peserta didik. Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa siswa kepada tujuan yang ingin dicapai yaitu agar bahan yang disampaikan dipahami sepenuhnya oleh siswa”.

Beberapa tahun terakhir, sekolah-sekolah umum maupun madrasyah telah bermetamorfosis ke bentuk pendidikan yang lebih berafiliasi pada pendidikan yang berbasis agama sebagai salah satu langkah dalam memperbaiki ouput pendidikan yang lebih baik yaitu siswa yang berkarakter. Bahkan sekolah-sekolah yang sudah berbasis madrasah (agama) juga terus mengembangkan kurikulum pendidikan dengan menambahkan kegiatan yang wajib diikuti oleh semua siswa, misalnya *Tahfidz* Hadits dan *Tahfidz* Al Qur’an. Lembaga pendidikan umum yang berbasis agama sudah mulai diminati oleh masyarakat secara luas karena kontribusi nyata dalam membentuk kepribadian generasi yang berakhlakul karimah dan menjunjung tinggi nilai-nilai norma dalam kehidupan bersosial. Selain daripada itu, kehadiran lembaga pendidikan yang berbasis agama juga sangat di harapkan oleh masyarakat sebagai solusi untuk memperbaiki krisis akhlak dan moral generasi muda sehingga menghasilkan generasi yang gemilang.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Bayan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di wilayah kota Makassar provinsi Sulawesi Selatan. SMP Al Bayan merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan yayasan Al Bayan Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar yang lebih berorientasi pada pembinaan keagamaan, sehingga system pendidikan yang diterapkan pada siswa adalah *boarding school*. Di SMP Al Bayan Makassar ada beberapa kebijakan yang diambil seperti penambahan mata pelajaran keagamaan (Aqidah, Fiqih, SKI, Hadits, dan Tahsin) dalam proses pembelajaran setiap hari pada pagi hari dan pembinaan keagmaan lainnya di sore dan malam hari seperti pembinaan Tahfidz Qur’an, pembinaan Hadits, pembinaan kepanduan (pramuka), pembinaan bela diri, dan pembinaan muhadhorah (pidato). Kebijakan yang diambil pihak sekolah mendapat tanggapan yang sangat positif dari masyarakat di Makassar dan sekitarnya pada umumnya dan orang tua siswa pada khususnya. Ini menandakan bahwa masyarakat memerlukan langkah kongkrit dari lembaga pendidikan untuk menjawab tantangan kehidupan yang jauh lebih kompleks yang akan dihadapi oleh generasi muda ke depannya. Dengan adanya kebijakan dari pihak sekolah ini diharapkan output yang dihasilkan dapat lebih siap menghadapi tantangan hidup di masyarakat.

Selama peneliti mengajar di SMP Al Bayan Makassar sebagai guru sains (IPA), peneliti melihat ketika pembagian hasil belajar (raport) setiap semesternya rata-rata yang menempati peringkat 4 besar adalah siswa yang memiliki kemampuan *Tahfidzu* Al Qur’an tinggi atau sedang, sedangkan siswa dengan kemampuan *Tahfidzu* Al Qur’an rendah prestasinya dibawah rata-rata yaitu peringkat 5 besar dari bawah (dokumen pembagian raport siswa). Selanjutnya Ketika proses belajar mengajar berlangsung siswa dengan kemampuan *Tahfidzu* Al Qur’an yang baik lebih aktif, lebih mudah atau cepat dalam memahami materi yang diberikan dibandingkan siswa lainnya.

Subjek dengan kemampuan *Tahfidzu* Al Qur’an tinggi (STT) memiliki motivasi yang luar biasa (besar) dalam menghafal Al Qur’an karena cita-citanya ingin menjadi seorang ulama, dan kemampuan matematikanya tergolong sangat baik karena nilai hasil belajar matematikanya berkisar pada nilai 80 atau 90 motivasinya juga ingin lebih baik dari teman-temannya yang lain, selain itu subjek STT merupakan salah satu siswa teladan di pondok pesantren Hidayatullah Makassar. Subjek dengan kemampuan *Tahfidzu* Al Qur’an sedang (STS) memiliki motivasi yang luar biasa (besar) juga dalam menghafal Al Qur’an karena cita-citanya ingin menjadi seorang ulama, dan kemampuan matematikanya tergolong baik karena nilai hasil belajar matematikanya berkisar pada nilai 75 atau 87 motivasinya juga ingin lebih baik dari teman-temannya yang lain, selain itu subjek STS merupakan salah satu siswa teladan di pondok pesantren Hidayatullah Makassar. Sedangkan subjek dengan kemampuan *Tahfidzu* Al Qur’an rendah (STR) kurang termotivasi dalam menghafal Al Qur’an karena cita-citanya ingin menjadi seorang pelaut (nahkoda kapal), dan kemampuan matematikanya juga tergolong kurang baik karena sikap acuh tak acuhnya terhadap sebagian besar pelajaran sehingga nilai matematikanya juga kurang bagus yaitu berkisar antara 60 dan 65 (sering mengikuti remedial ketika ujian atau ulangan).

Dari hasil observasi peneliti selama mengajar sebagai data empiris dan referensi-referensi lainnya seperti hasil penelitian terdahulu tentang kemampuan matematika dengan kemampuan *Tahfidzu* Al Qur’an seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyono (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan hafalan Al Qur’an dengan prestasi pelajaran matematika, dimana siswa yang memiliki hafalan Al Qur’an yang banyak juga prestasi belajar matematikanya tinggi. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Abdul Wahid (2008) yang menyatakan bahwa ada korelasi antara prestasi belajar dengan kemampuan hafalan Al Qur’an. Selanjutnya juga dipertegas oleh Maksudin (2006) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara hafalan Al Qur’an dengan kemampuan matematika.

Berangkat dari masalah dan hasil penelitian yang sudah ada diatas, maka penulis melakukan sebuah penelitian dalam kaitannya dengan kemampuan *Tahfidzu* Al Qur’an. Adapun judul penelitian yang sudah dilaksanakan, yaitu : *“Profil Kemampuan Pemahaman Konsep dan Penalaran Matematika Siswa Kelas IX SMP Al Bayan pada Materi Operasi Hitung Bentuk Aljabar di Tinjau dari Kemampuan Tahfidzu Al Qur’an.”*

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang penulis paparkan diatas, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah profil kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas IX SMP Al Bayan Makassar pada materi operasi hitung bentuk aljabar di tinjau dari Kemampuan *Tahfidzu* Al Qur’an?
2. Bagaimanakah profil kemampuan penalaran matematika siswa kelas IX SMP Al Bayan Makassar pada materi operasi hitung bentuk aljabar di tinjau dari kemampuan *Tahfidzu* Al Qur’an?
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan profil kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas IX SMP Al Bayan Makassar pada materi operasi hitung bentuk aljabar di tinjau dari kemampuan *Tahfidzu* Al Qur’an*.*
2. Untuk mendeskripsikan profil kemampuan penalaran matematika siswa kelas IX SMP Al Bayan Makassar pada materi opearsi hitung bentuk aljabar di tinjau dari kemampuan *Tahfidzu* Al Qur’an
3. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek teoritis dan aspek praktisnya. Adapun manfaat teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu: untuk menambah atau menghasilkan kontribusi teori baru tentang gambaran keterkaitan antara kemampuan pemahaman konsep dan penalaran matematika dengan *Tahfidzu* Al Qur’an (hafalan Al Qur’an). Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yang diharapkan adalah:

1. Bagi guru; sebagai bahan pertimbangan dalam memperbaiki proses pembelajaran khususnya dalam hal kemampuan pemahaman dan penalaran matematika siswa dengan mempertimbangkan aspek *Tahfidzu* Al Qur’an.
2. Bagi siswa; bisa menjadi daya pendorong atau motivasi untuk lebih memperdalam dan memperbaiki kemampuan hafalan Al Qur’an serta mengembangkan diri ketika proses pembelajaran berlangsung.
3. Bagi sekolah; sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan yang dapat meningkatkan kemampuan siswa baik dari segi pemahaman siswa maupun dari segi penalaran siswa.
4. Bagi peneliti; untuk menambah wawasan keilmuan dalam bidang pendidikan pada umumnya dan pada pendidikan matematika khususnya.
5. **Batasan Istilah**

Untuk menghindari perbedaan penafsiran dalam tulisan ini, maka perlu diberikan batasan-batasan istilah sebagai berikut :

1. Profil yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambaran secara rinci dan mendetail tentang kemampuan pemahaman konsep dan penalaran matematika siswa yang ditinjau dari kemampuan *Tahfidzu* Al Qur’an.
2. Kemampuan pemahaman konsep yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam mendefinisikan, menafsirkan dan menyimpulkan suatu konsep matematika berdasarkan pembentukan pengetahuan sendiri yang lebih fleksibel dengan memenuhi indikator-indikator berikut; (a) Kemampuan menyatakan ulang sebuah konsep, (b) Kemampuan mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsep), (c) Kemampuan memberi contoh dan bukan contoh dari konsep, (d) Kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, (e) Kemampuan mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep, (f) Kemampuan menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu, (g) Kemampuan mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah.
3. Kemampuan penalaran matematika dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan atau pernyataan baru berdasarkan pada beberapa pernyataan yang kebenarannya telah dibuktikan atau diasumsikan sebelumnya dengan argumen yang jelas dengan ditandai indikator-indikator berikut; (a) Kemampuan menyajikan pernyataan matematika secara lisan, tertulis, gambar, dan diagram, (b) Kemampuan mengajukan dugaan, (c) Kemampuan melakukan manipulasi matematika, (d) Kemampuan menyusun bukti, memberikan alasan terhadap suatu solusi, (e) Kemampuan menarik kesimpulan dari pernyataan, (f) Kemampuan memeriksa kesahihan suatu argumen, dan (g) Kemampuan menemukan pola atau sifat dari gejala matematis untuk membuat generalisasi.
4. Kemampuan *Tahfidzu* Al Qur’an yang dimaksud dalam penelitian ini adalah banyaknya surah Al Qur’an yang sudah dihafal oleh siswa yang diteliti diluar kepala tanpa melihat mushaf dengan dibatasi oleh 3 kategori kelompok, sebagai berikut:
5. Kelompok tahfidz atas, yaitu kelompok yang memiliki hafalan surah Al Qur’an sebanyak 70 surah sampai 114 surah.
6. Kelompok tahfidz sedang, yaitu kelompok yang memiliki hafalan surah Al Qur’an sebanyak 35 surah sampai 69 surah.
7. Kelompok tahfidz rendah, yaitu kelompok yang memiliki hafalan surah Al Qur’an sebanyak 1 surah sampai 34 surah.